



KOLAKA MONTHLY WEATHER REPORT

Mei 2026

Prepared By

STASIUN METEOROLOGI KELAS III SANGIA NIBANDERA

Telp : 0851 - 7412 - 7142 | Website : stamet-kolaka.bmkg.go.id | Instagram : [infobmkg.cuaca.kolaka](https://www.instagram.com/infobmkg.cuaca.kolaka)

Jalan Protokol No. 01, Dawi - Dawi, Pomalaa, Kolaka, Sulawesi Tenggara



KOLAKA MONTHLY WEATHER REPORT **EDISI MEI 2026**

Stasiun Meteorologi Kelas III Sangia Nibandera

Jl. Protokol No. 1 Kelurahan Dawi Dawi, Kecamatan Pomalaa

Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara 93562

Telepon: 0851 7412 7142

e-mail: stamet-kolaka.bmkg.go.id / stamet.kolaka@bmkg.go.id

CATATAN REDAKSI

Guna memenuhi kebutuhan informasi cuaca yang dirasa semakin penting dan strategis untuk membuat perencanaan dan pelaksanaan program diberbagai sektor Pembangunan di Kawasan Kabupaten Kolaka, Stasiun Meteorologi Kelas III Sangia Nibandera setiap awal bulan akan menerbitkan Kolaka Monthly Weather Report yang pada hakekatnya menggambarkan cuaca dan perubahannya selama satu bulan ke belakang. Gambaran umum yang disampaikan pada Kolaka Monthly Weather Report Stasiun Meteorologi Kelas III Sangia Nibandera Edisi Bulan Mei 2026 ini merupakan hasil analisa dan observasi selama bulan April 2026, yang sekaligus merupakan salah satu produk informasi dari Stasiun Meteorologi Kelas III Sangia Nibandera Kolaka.

Kami sadar bahwa Laporan ini belum dapat memenuhi kebutuhan para pembaca akan informasi mengenai cuaca di wilayah Kabupaten Kolaka dan sekitarnya. Kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat kami harapkan guna peningkatan kualitas media informasi ini. Besar harapan kami agar Laporan ini dapat terus berkembang dan berlanjut.

Ucapan terima kasih tak lupa kami sampaikan kepada seluruh instansi yang telah bekerjasama dalam membantu mengumpulkan data, juga kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penerbitan Kolaka Monthly Weather Report Edisi Mei 2026.



Danu Triatmoko, S.Si, M.Si.

Kepala Stasiun Meteorologi Kelas III Sangia NiBandera

MEET OUR TEAM



**Hijrah K.
Musgamy**

Team Leader & Data Analyst



**Dwi
Zayyan NS**

Data Processor



**Rainy
Ismy M**

Design & Data Processor



**Faisal R
Harahap**

Mapping & Data Processor



**Safinatunnajah
DP**

Data Analyst



**Yasser R
Khuzamie**

Design & Data Processor

DAFTAR ISI

I Kolaka Overview **1**

Berisi gambaran umum tentang Kabupaten Kolaka

II Sirkulasi Atmosfer **2**

Berisi data mengenai dinamika atmosfer wilayah Sulawesi Tenggara selama Bulan April 2026

III Ekstrim Bulanan **7**

Berisi data cuaca ekstrim selama Bulan April 2026

IV Peta Hujan Bulanan **8**

Berisi data cuaca ekstrim selama Bulan April 2026

V Statistik Iklim Bulanan **9**

Berisi data iklim Kabupaten Kolaka Bulan April 2026 terhadap data iklim 20 tahun terakhir

VI Time Series Bulanan **12**

Berisi grafik time series rata-rata suhu, curah hujan, dan penyinaran matahari Bulan April dari tahun 2001-2026

VII Suhu dan Curah Hujan Harian **16**

Berisi grafik suhu maksimum, suhu minimum, dan curah hujan harian selama Bulan April 2026

VIII Data Curah Hujan Harian **20**

Berisi data curah hujan dari Stasiun ARG dan Pos Hujan yang disajikan dalam bentuk grafik dan kalender Bulan April 2026

IX Prakiraan Curah Hujan **23**

Berisi data cuaca ekstrim selama Bulan April 2026

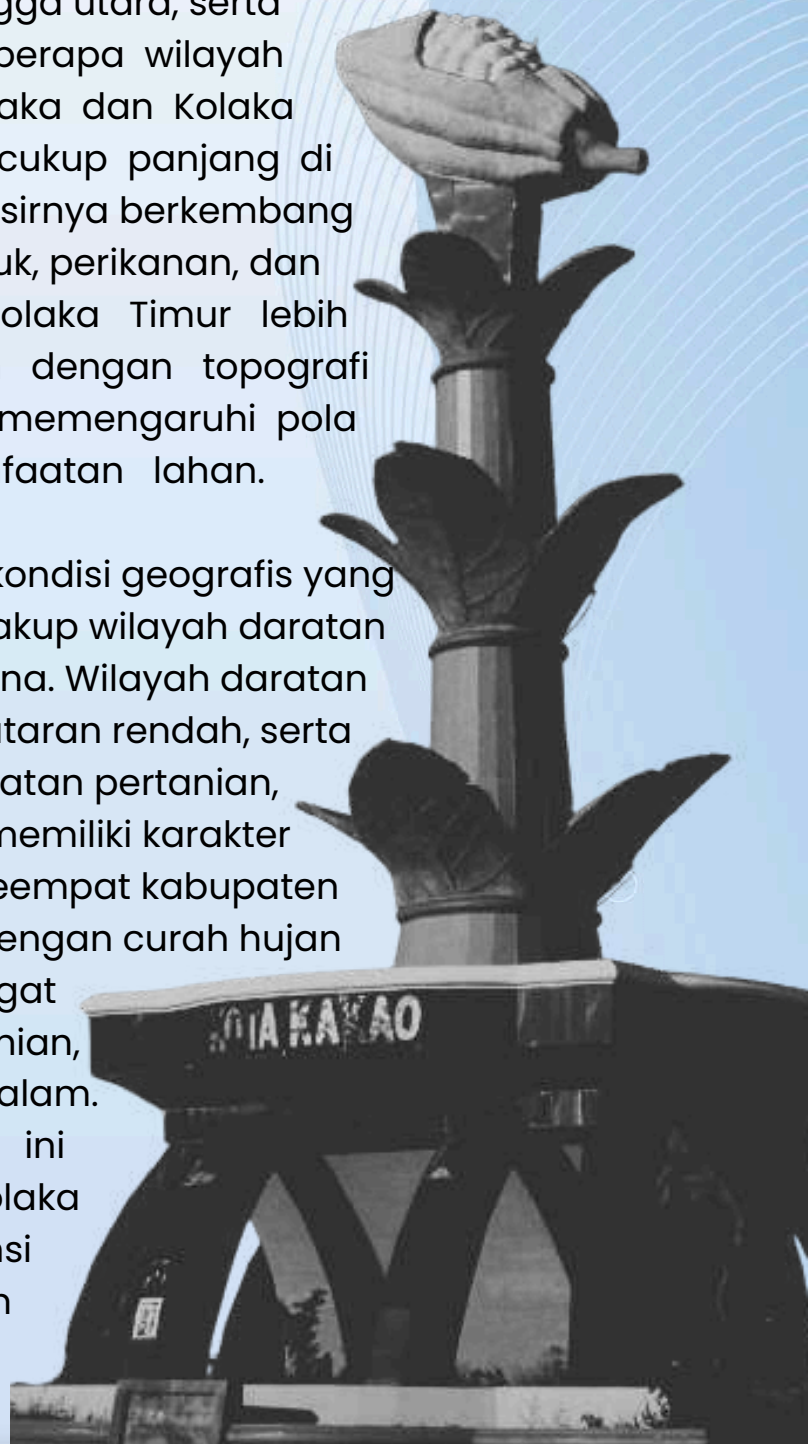
X Kesimpulan **24**

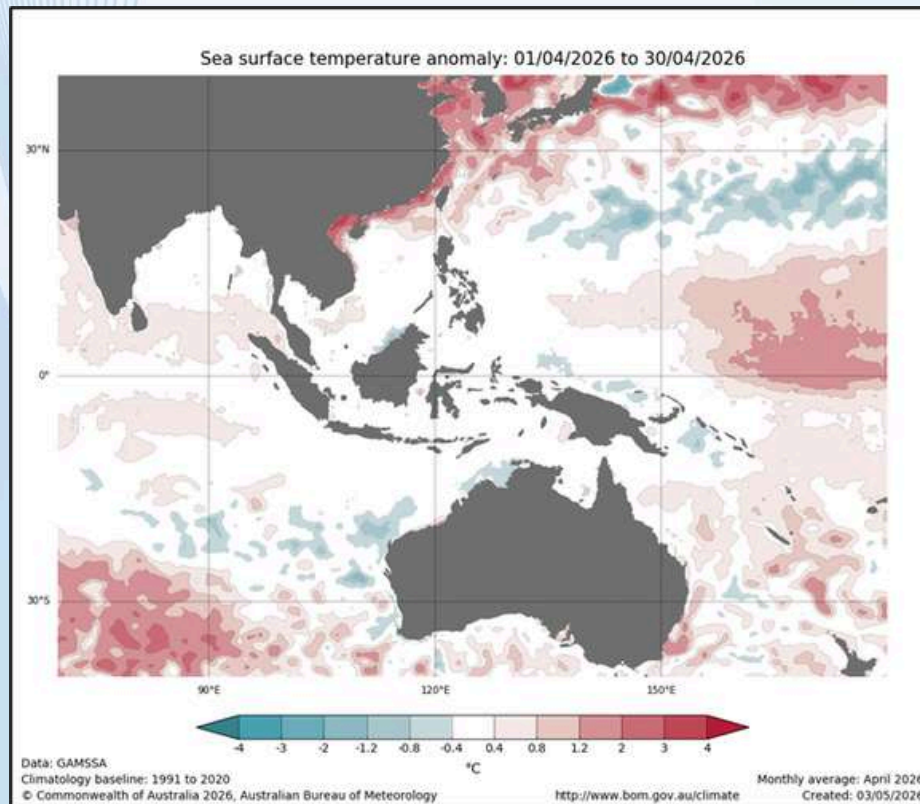


Kolaka Overview

Kabupaten Kolaka, Kolaka Utara, Kolaka Timur, dan Bombana merupakan wilayah yang berada di Provinsi Sulawesi Tenggara dengan karakter geografis yang beragam. Secara umum, kawasan ini didominasi oleh bentang alam pegunungan dan perbukitan yang memanjang di bagian tengah hingga utara, serta dataran rendah dan pesisir di beberapa wilayah barat dan selatan. Kabupaten Kolaka dan Kolaka Utara memiliki garis pantai yang cukup panjang di Teluk Bone, sehingga wilayah pesisirnya berkembang sebagai pusat pemukiman penduduk, perikanan, dan perdagangan. Sementara itu, Kolaka Timur lebih didominasi oleh wilayah daratan dengan topografi berbukit hingga bergunung yang memengaruhi pola sebaran penduduk dan pemanfaatan lahan.

Kabupaten Bombana memiliki kondisi geografis yang relatif lebih bervariasi karena mencakup wilayah daratan dan kepulauan, seperti Pulau Kabaena. Wilayah daratan Bombana terdiri atas perbukitan, dataran rendah, serta aliran sungai yang mendukung kegiatan pertanian, sedangkan wilayah kepulauannya memiliki karakter pesisir dan laut yang kuat. Iklim di keempat kabupaten tersebut umumnya beriklim tropis dengan curah hujan yang cukup tinggi, sehingga sangat berpengaruh terhadap sektor pertanian, perkebunan, dan sumber daya alam. Keberagaman kondisi geografis ini menjadikan Kolaka, Kolaka Utara, Kolaka Timur, dan Bombana memiliki potensi wilayah yang berbeda-beda namun saling melengkapi dalam regional.



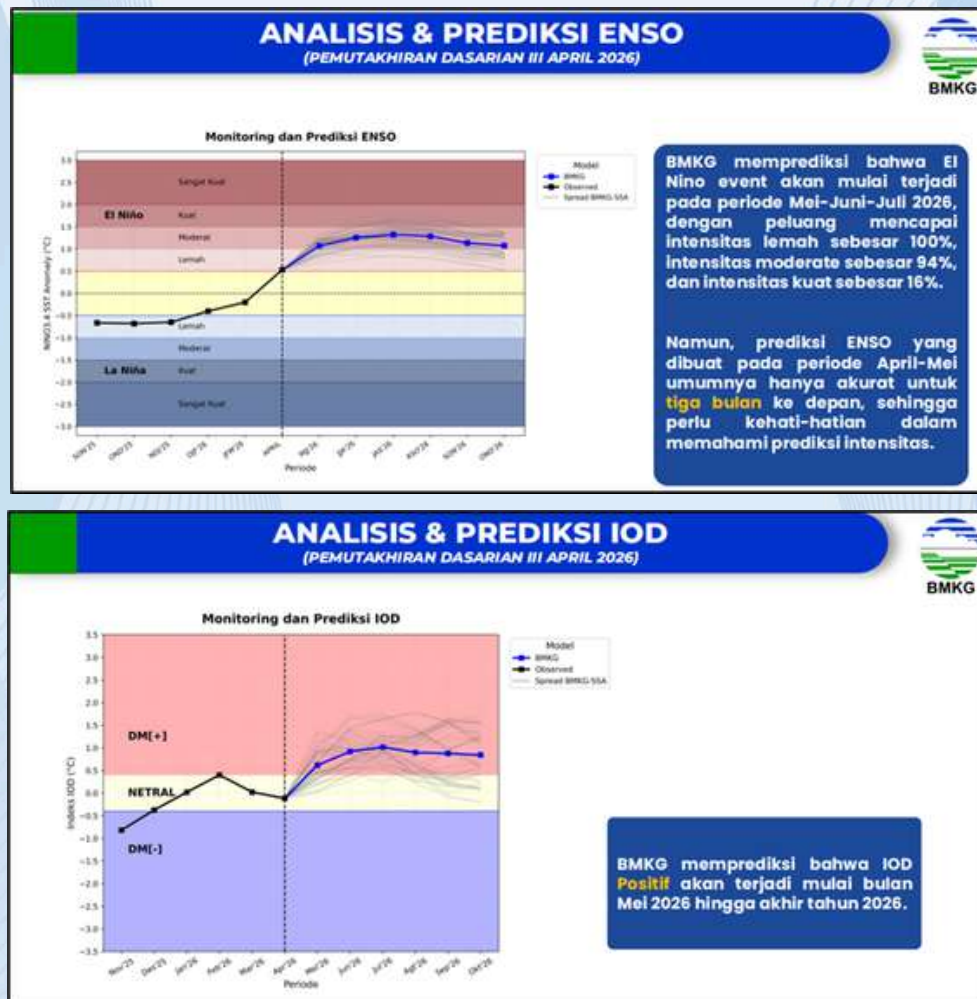


Gambar 2.1. Peta anomali SST (Sumber : BOM)

Berdasarkan peta anomali suhu muka laut, perairan di sekitar wilayah Sulawesi Tenggara, mencakup Teluk Bone, Laut Banda, dan perairan Kepulauan Wakatobi, secara umum berada pada kondisi Anomali Positif (hangat) dengan rentang nilai berkisar antara $+0.4^{\circ}\text{C}$ hingga $+1.2^{\circ}\text{C}$. Kondisi suhu muka laut yang lebih hangat dari nilai rata-rata klimatologisnya ini mengindikasikan adanya potensi penguapan (evapotranspirasi) yang cukup signifikan di wilayah perairan tersebut. Secara meteorologis, hangatnya suhu muka laut ini berperan penting dalam menyuplai massa uap air ke atmosfer, yang kemudian didistribusikan oleh angin menuju daratan Sulawesi Tenggara. Hal ini berkontribusi langsung pada peningkatan indeks labilitas atmosfer lokal, sehingga potensi pembentukan awan hujan (konvektif) di wilayah pesisir dan daratan Sulawesi Tenggara menjadi lebih optimal.

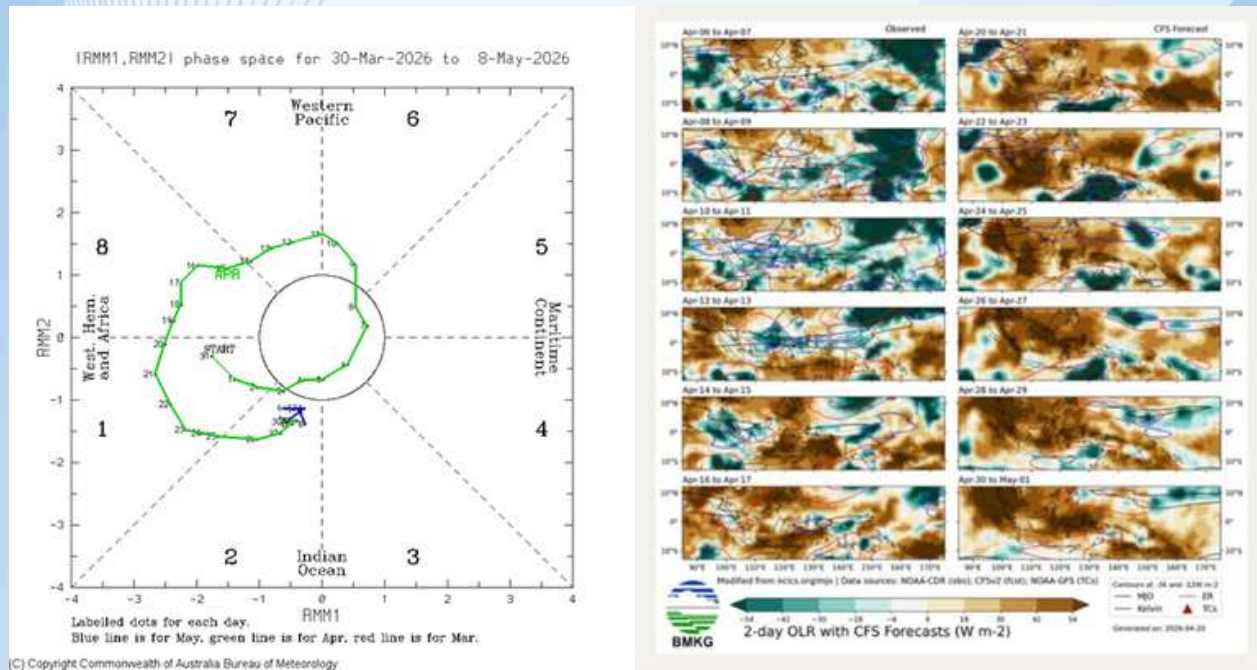
Kondisi anomali positif ini juga menunjukkan bahwa perairan di sekitar Sulawesi Tenggara sedang menjadi area sumber tekanan rendah lokal yang mampu menarik massa udara dari sekitarnya. Jika dikorelasikan dengan

analisis streamline, hangatnya perairan ini memperkuat pertumbuhan sel-sel hujan akibat adanya interaksi antara suhu laut yang hangat dengan pola perlambatan angin di atas daratan jazirah tenggara Sulawesi. Secara teknis, kondisi ini mendukung keberlangsungan musim hujan atau masa transisi yang basah, di mana potensi cuaca ekstrem seperti hujan lebat yang disertai kilat/petir dan angin kencang berdurasi singkat memiliki probabilitas kejadian yang cukup tinggi di wilayah tersebut.



Gambar 2.2. Model Prediksi Enso (Atas) dan Model Prediksi IOD (Bawah)

BMKG dan beberapa Pusat Iklim Dunia memprediksi bahwa ENSO dan IOD akan tetap dalam kondisi Netral hingga pertengahan tahun 2026 lalu transisi ke kondisi El-Niño Lemah di Semester 2 Tahun 2026.



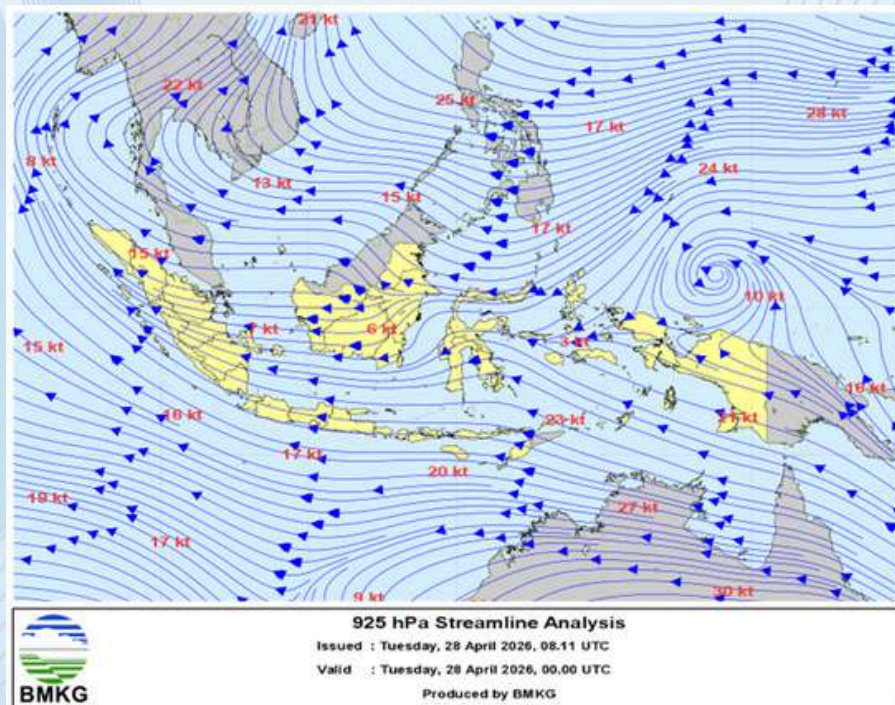
Gambar 2.3. Model prediksi MJO (Kiri, Sumber: BOM) dan Model prediksi OLR (Kanan, Sumber: NCICS)

Berdasarkan diagram MJO, pada bulan April 2026 (garis hijau), menunjukkan pergerakan yang dinamis namun berakhir dengan pelemahan intensitas. Pada awal hingga pertengahan bulan, indeks MJO terpantau aktif secara signifikan di Fase 8, 1, dan 2 (Samudera Hindia), yang memberikan kontribusi pada peningkatan suplai massa udara basah di belahan bumi bagian barat. Namun, memasuki dasarian ketiga April, pergerakan sinyal MJO (garis hijau) secara konsisten bergerak melandai dan masuk ke dalam lingkaran unit saat menuju Fase 3 dan 4.

Kondisi indeks yang berada di dalam lingkaran unit tersebut mengindikasikan bahwa MJO berada dalam kondisi tidak signifikan atau lemah, sehingga pengaruhnya terhadap pertumbuhan awan konvektif di wilayah Benua Maritim, termasuk Indonesia, menjadi minimal pada akhir bulan. Dengan melemahnya intensitas MJO ini, faktor pengendali cuaca di wilayah Indonesia lebih didominasi oleh fenomena skala regional dan lokal, seperti aktivitas gelombang ekuatorial dan sirkulasi angin monsun, yang menandai karakteristik cuaca pada masa transisi musim.

Kendati demikian, kondisi cuaca pada periode April 2026 didominasi oleh aktivitas gelombang atmosfer frekuensi tinggi, khususnya Gelombang Kelvin dan Rossby Ekuatorial. Interaksi kedua gelombang ini memicu anomali Outgoing Longwave Radiation (OLR) bernilai negatif yang mengindikasikan adanya pertumbuhan awan konvektif yang cukup masif di sekitar perairan Sulawesi.

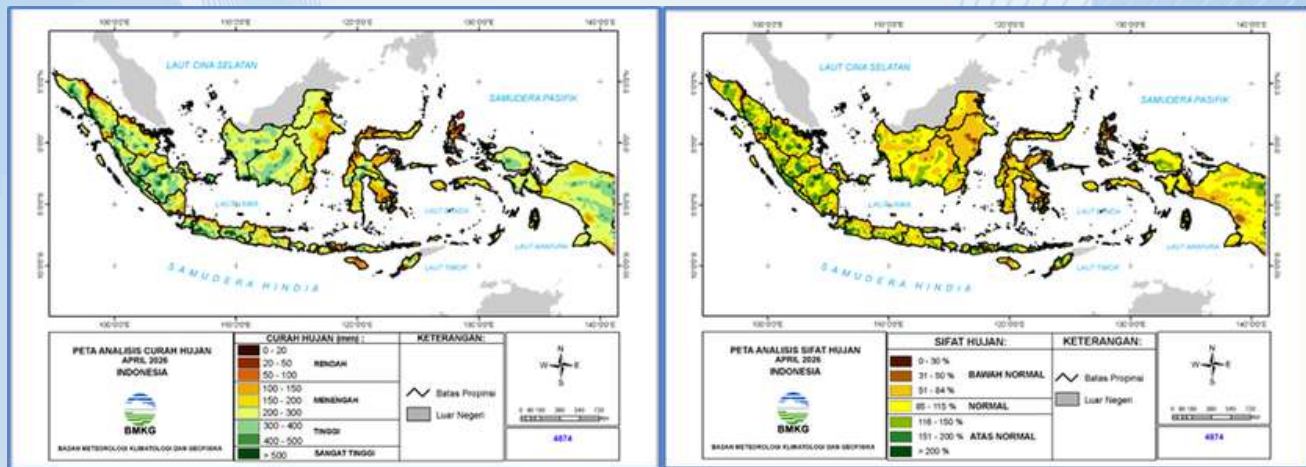
Memasuki dasarian ketiga bulan April, berdasarkan model prediksi Climate Forecast System (CFS), wilayah Sulawesi Tenggara diprediksi akan mengalami penurunan intensitas gangguan atmosfer yang ditandai dengan dominasi anomali OLR positif (warna kecokelatan pada peta spasial). Hal ini mengindikasikan berkurangnya potensi hujan skala luas, meskipun potensi hujan dengan intensitas ringan hingga sedang yang bersifat lokal masih tetap tersedia akibat adanya faktor orografis dan pemanasan permukaan yang kuat pada masa transisi musim. Secara keseluruhan, kondisi atmosfer menunjukkan fase yang lebih stabil menuju akhir bulan, namun tetap memerlukan kewaspadaan terhadap fenomena cuaca skala mikro.



Gambar 2.4. Peta Analisis *Streamline* Lapisan 925 hPa

Analisis pada lapisan bawah (925 hPa) menunjukkan bahwa wilayah Sulawesi Tenggara secara umum didominasi oleh aliran massa udara yang bergerak dari arah Timur hingga Tenggara (Aliran Monsun Timur). Garis-garis arus (*streamlines*) di sekitar jazirah tenggara Sulawesi menunjukkan pola yang cukup laminar namun mengalami sedikit perlambatan kecepatan angin jika dibandingkan dengan wilayah perairan di sisi selatannya (Laut Banda). Kecepatan angin di sekitar wilayah ini teramati berkisar antara 5 hingga 15 knot. Secara teknis, terdapat indikasi daerah konvergensi* (pertemuan massa udara) atau setidaknya daerah perlambatan kecepatan angin (*confluence*) di sepanjang pesisir timur dan daratan Sulawesi Tenggara. Kondisi ini secara termodinamika sangat mendukung akumulasi massa udara basah dan pengangkatan partikel udara (*ascent*) yang memicu pertumbuhan awan-awan konvektif (seperti *Cumulonimbus*).

Meskipun terdapat pusaran angin siklonik di Samudera Pasifik (sebelah timur Filipina) yang menarik massa udara cukup kuat, wilayah Sulawesi Tenggara tetap berada dalam zona transisi yang lembap. Adanya interaksi antara topografi lokal dengan aliran angin tenggara ini diprediksi akan meningkatkan potensi pembentukan hujan dengan intensitas sedang hingga lebat, terutama pada siang dan sore hari akibat pemanasan insolasi yang kuat di daratan. Secara keseluruhan, pola streamline ini mengindikasikan kondisi atmosfer yang cukup labil di Sulawesi Tenggara, di mana suplai uap air dari Laut Banda terkonsentrasi di wilayah daratan akibat pola angin yang relatif melambat saat melewati daratan pulau tersebut.



Gambar 2.5. Peta Analisis Curah Hujan dan Sifat Hujan Bulan April 2026

Curah hujan pada April 2026 adalah curah hujan terkering ke-10 untuk bulan April sejak 1991. Curah hujan pada April 2026 umumnya berada kriteria Menengah (70,39%). Curah Hujan Tinggi (22,32%) – Sangat Tinggi (1,46%) terjadi di sebagian Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jambi, Sumatera Selatan, Lampung, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Sulawesi Selatan, dan sebagian besar pulau Papua.

Sifat hujan pada April 2026 umumnya berada kriteria Bawah Normal (39,86%) – Normal (37,68%). Sifat Hujan Atas Normal (22,46%) terjadi di Sebagian Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Bengkulu, Sumatera Selatan, Kepulauan Bangka Belitung, Lampung, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah.

Tabel di bawah menunjukkan cuaca ekstrim bulanan berupa nilai tertinggi dan terendah dari beberapa parameter cuaca yang tercatat pada Stasiun Meteorologi Sangia Nibandera Kolaka pada April 2026.

Suhu Maksimum Tertinggi	35.0 °C pada tanggal 14 April
Suhu Maksimum Terendah	31.7 °C pada tanggal 1 dan 9 April
Suhu Minimum Tertinggi	26.9 °C pada tanggal 24 April
Suhu Minimum Terendah	23.8 °C pada tanggal 1 dan 27 April
Curah Hujan Terbanyak	57.5 mm pada tanggal 27 April
Kecepatan Angin Tertinggi	9 knots pada tanggal 4,8, dan 12 April

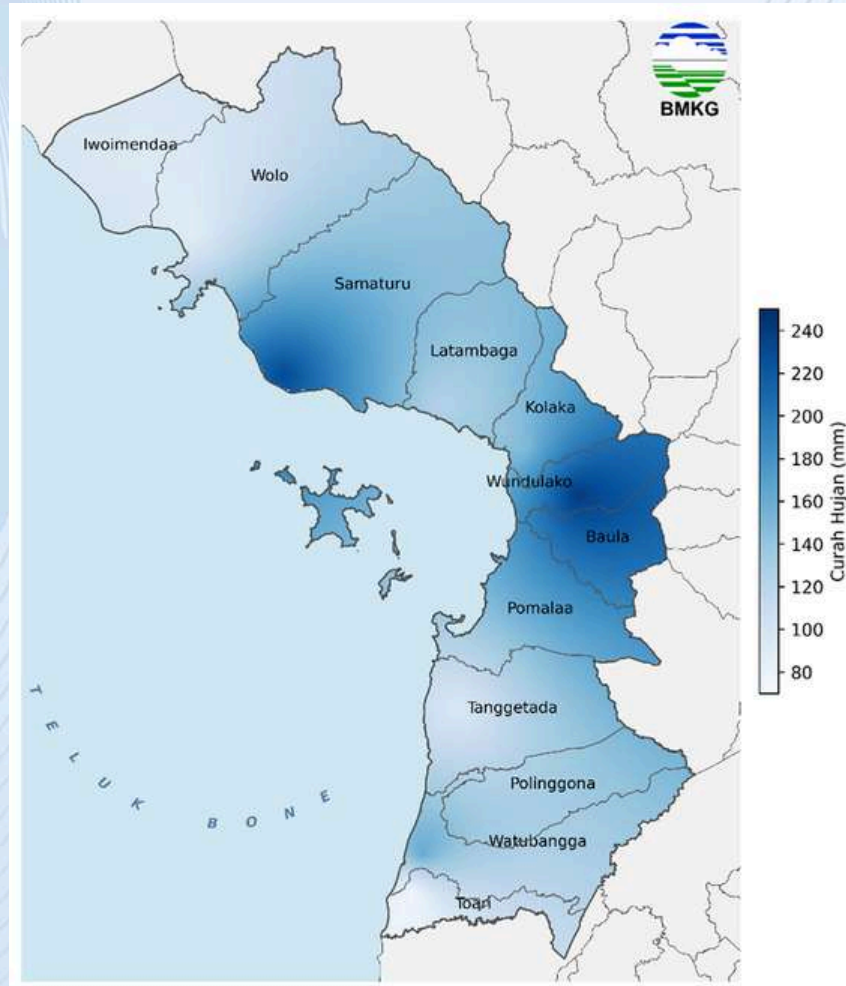
Tabel 3.1. Data cuaca ekstrim selama bulan April 2026

Berdasarkan data yang tercatat selama bulan April 2026, kondisi cuaca menunjukkan variasi suhu dan intensitas presipitasi yang cukup signifikan. Puncak suhu udara maksimum tertinggi terjadi pada tanggal 14 April dengan capaian 35°C, sedangkan suhu maksimum di titik terendahnya berada pada angka 31.7 °C yang tercatat pada tanggal 1 dan 9 April. Untuk suhu udara minimum, titik terendah mencapai 23.8 °C pada tanggal 1 dan 27 April, yang menandakan malam atau dini hari paling dingin dalam periode tersebut. Sementara itu, nilai minimum tertinggi tercatat pada tanggal 24 April sebesar 26.9 °C. Terkait kondisi lingkungan lainnya, curah hujan terbanyak diukur pada tanggal 28 April dengan akumulasi sebesar 57.5 mm (merupakan jumlah curah hujan dari tanggal 27 April jam 08.00 WITA sampai 28 April jam 08.00 WITA). Untuk aktivitas angin, kecepatan angin tertinggi terpantau mencapai 9 knots yang terjadi pada beberapa tanggal yaitu 4, 18, dan 21 April.

IV

Peta Hujan Bulanan

Berikut adalah peta sebaran akumulasi curah hujan bulan April 2026 di Wilayah Kabupaten Kolaka. Data curah hujan tersebut diperoleh dari beberapa titik lokasi pengamatan curah hujan di Wilayah Kabupaten Kolaka.



Gambar 4.1. Peta sebaran akumulasi curah hujan Bulan April 2026

Berdasarkan peta sebaran akumulasi curah hujan di atas, menunjukkan bahwa pada bulan April 2026 wilayah Kolaka bagian tengah memiliki akumulasi curah hujan bulanan yang relatif lebih tinggi dibandingkan wilayah Kolaka bagian selatan dan Utara.

V

Statistik Iklim Bulanan

Tabel-tabel ini menampilkan statistik iklim Kolaka bulan Februari 2026 yang mencakup suhu maksimum, minimum, dan rata-rata, kecepatan angin, curah hujan, serta penyinaran matahari, baik dalam bentuk nilai aktual maupun anomalnya terhadap iklim bulan Februari periode 2001-2020. Posisi nilai tersebut di dalam rangkaian data lengkap (2001-2026) dari nilai tertinggi ditampilkan pada kolom 'Peringkat'.

Unsur	Satuan	Besaran	Anomali (2001 - 2020)	Peringkat	Panjang Data
Suhu Udara Rata-rata	°C	28.3	0.34	9	26
Suhu Maksimum	°C	33.3	0.58	8	26
Suhu Minimum	°C	24.8	1.21	7	26
Kecepatan Angin	Knots	3.0	0.62	7	26

Tabel 5.1. Statistik iklim Kolaka bulan April 2026

Kondisi cuaca di Kabupaten Kolaka sepanjang bulan April 2026 menunjukkan trend pemanasan yang cukup nyata dibandingkan rata-rata historisnya. Suhu udara rata-rata tercatat mencapai 28,3°C, dengan nilai anomali sebesar 0,34°C di atas rata-rata periode normal 2001-2020. Dari total catatan data selama 26 tahun terakhir, suhu rata-rata pada bulan April kali ini berada di peringkat ke-9, yang menandakan Kolaka sedang mengalami periode transisi cuaca yang cenderung lebih gerah dari biasanya. Pada siang hari, suhu maksimum di wilayah Kolaka menyentuh angka 33,3°C. Angka ini menunjukkan anomali positif sebesar 0,58°C dari angka normalnya, yang menempatkan bulan April 2026 sebagai salah satu periode dengan suhu siang hari terpanas di peringkat ke-8 dalam sejarah pengamatan. Kenaikan suhu puncak ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh intensitas radiasi matahari yang tinggi dan berkurangnya tutupan awan di wilayah pesisir maupun daratan Kolaka.

Fenomena yang paling signifikan terlihat pada suhu minimum yang tercatat sebesar 24,8°C. Lonjakan ini menghasilkan anomali sebesar 1,21°C, nilai penyimpangan tertinggi di antara semua parameter suhu yang ada dan

menempati peringkat ke-7, data ini menunjukkan bahwa suhu pada malam dan dini hari di Kolaka terasa jauh lebih hangat (gerah) dibandingkan rata-rata April pada dekade-dekade sebelumnya.

Berdasarkan sisi dinamika atmosfer, kecepatan angin rata-rata di Kabupaten Kolaka berada pada angka 3,0 Knots. Meskipun terlihat tenang, angka ini sebenarnya memiliki anomali positif sebesar 0,62 dan berada di peringkat ke-7 dari 26 tahun panjang data. Hal ini mengindikasikan bahwa hembusan angin di wilayah Kolaka pada April 2026 sedikit lebih aktif dari kondisi normalnya, yang bisa berpengaruh pada tinggi gelombang di perairan Teluk Bone maupun pola sebaran hujan lokal di wilayah pegunungan sekitarnya.

Secara umum, profil cuaca Kabupaten Kolaka pada April 2026 didominasi oleh anomali positif di seluruh unsurnya. Seluruh parameter menempati posisi 10 besar dalam catatan sejarah 26 tahun terakhir, yang menunjukkan bahwa bulan tersebut merupakan salah satu April terpanas dan terdalam secara klimatologis. Data ini menjadi catatan penting bagi sektor pertanian dan kelautan di Kolaka untuk beradaptasi dengan suhu lingkungan yang terus merangkak naik di atas batas kewajaran historisnya.

Unsur	Satuan	Besaran	% Rata-rata (2001 - 2020)	Peringkat	Panjang Data
Curah Hujan	mm	172.2	64	21	26
Penyinaran Matahari	Jam	179.6	122	6	26

Tabel 5.2. Peringkat curah hujan dan penyinaran matahari selama tahun data

Kondisi hidrometeorologi di Kabupaten Kolaka pada bulan April 2026 menunjukkan karakteristik yang cenderung lebih kering dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Curah hujan yang tercatat selama satu bulan penuh adalah sebesar 172,2 mm. Jika dibandingkan dengan rata-rata klimatologis periode 2001-2020, jumlah ini hanya mencapai 64%, yang mengindikasikan bahwa intensitas hujan pada April kali ini berada jauh di bawah kondisi normal atau rata-ratanya. Rendahnya akumulasi hujan tersebut menempatkan bulan April 2026 pada peringkat ke-21 dari total panjang data 26 tahun. Peringkat yang berada di papan bawah ini menegaskan bahwa periode tersebut merupakan salah satu bulan April dengan curah hujan terendah dalam dua setengah dekade terakhir di Kolaka. Minimnya curah hujan ini secara langsung berkontribusi pada cuaca yang lebih panas dan kering, sebagaimana terpotret pada anomali suhu yang telah dibahas sebelumnya.

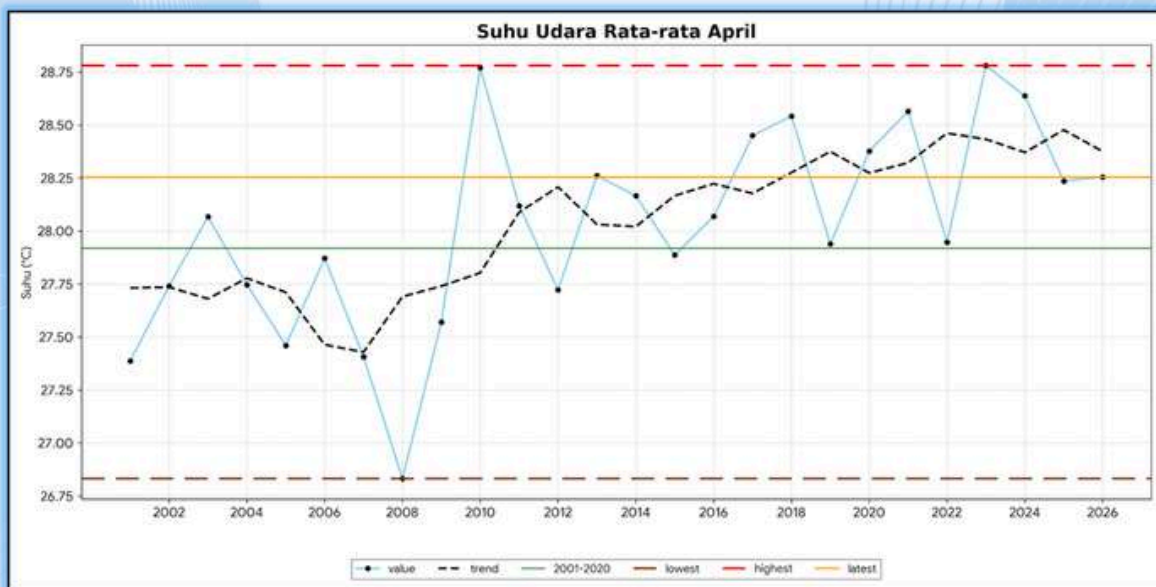
Berbanding terbalik dengan curah hujannya, durasi penyinaran matahari di wilayah Kolaka justru mengalami peningkatan yang signifikan. Tercatat total penyinaran matahari mencapai 179,6 jam dalam sebulan. Angka ini merepresentasikan 122% dari rata-rata normalnya, yang berarti wilayah Kolaka menerima paparan sinar matahari 22% lebih banyak dibandingkan durasi rata-rata jangka panjang antara tahun 2001 hingga 2020. Tingginya durasi paparan surya ini menempatkan parameter penyinaran matahari pada peringkat ke-6 dalam catatan sejarah 26 tahun terakhir. Posisi yang sangat tinggi ini menjelaskan mengapa suhu udara di Kabupaten Kolaka pada bulan tersebut meningkat, minimnya tutupan awan yang biasanya membawa hujan membuat radiasi matahari mencapai permukaan bumi dengan lebih optimal dan tanpa hambatan yang berarti.

Secara keseluruhan, data tersebut menggambarkan kondisi April 2026 di wilayah Kabupaten Kolaka sebagai bulan yang sangat cerah namun kering. Kombinasi antara curah hujan yang hanya 64% dari normal dan penyinaran matahari yang mencapai 122% menciptakan anomali iklim yang kontras. Statistik ini sangat penting bagi para pemangku kebijakan dan petani di Kabupaten Kolaka untuk mengantisipasi berkurangnya ketersediaan air tanah serta dampak paparan panas ekstrem terhadap kesehatan masyarakat dan produktivitas lahan.

VI

Time Series Bulanan

Grafik berikut menampilkan deret waktu (time-series) untuk wilayah Kolaka pada bulan Februari 2026 yang mencakup suhu rata-rata bulanan, akumulasi curah hujan bulanan dan penyinaran matahari bulanan (sejak 2001). Garis orange menunjukkan nilai terbaru (2026). Garis hitam berarsir (putus-putus) menunjukkan trend jangka panjang. Tabel di bawah ini menampilkan statistik untuk tahun terkini, 10 tahun terakhir (2017-2026), serta periode referensi iklim 20 tahun (2001-2020).



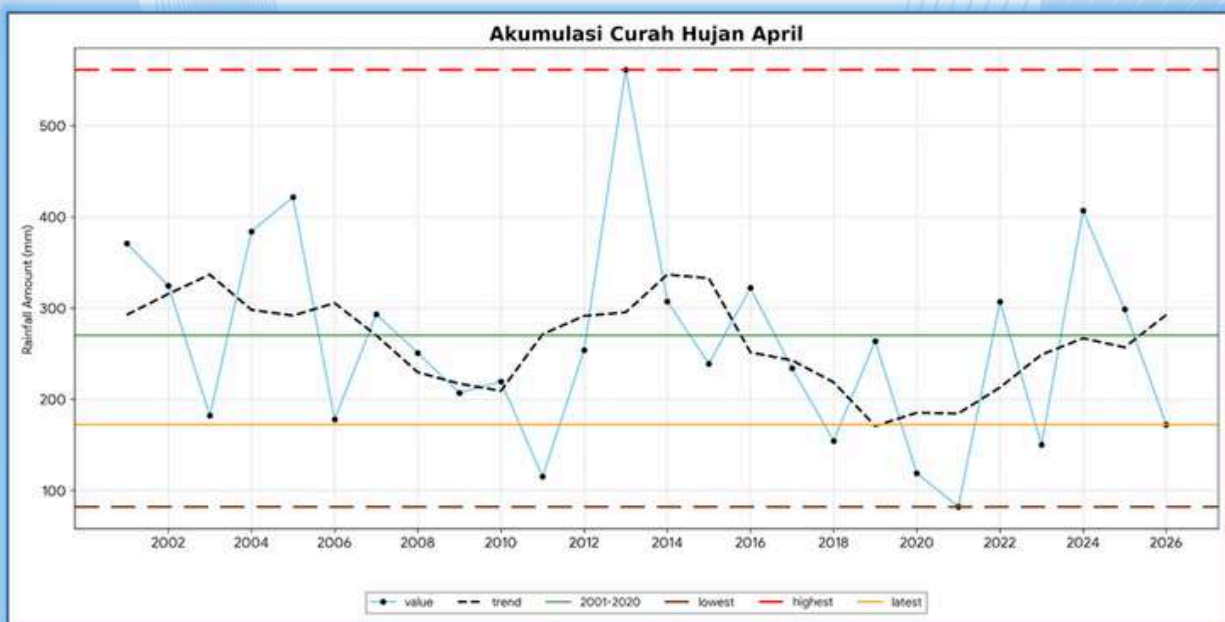
Gambar 6.1. Grafik suhu udara rata-rata April

Periode	2001 - 2020	2017-2026	2026
Suhu Udara (°C)	27.92	28.37	28.25

Tabel 6.1. Suhu udara rata-rata April

Grafik di atas menunjukkan trend Suhu Udara Rata-rata bulan April di wilayah Kabupaten Kolaka dari tahun 2001 hingga 2026. Berdasarkan garis trend (garis putus-putus hitam), terlihat jelas adanya kecenderungan peningkatan suhu secara gradual dalam dua dekade terakhir. Meskipun sempat terjadi fluktuasi tajam, seperti penurunan ekstrem ke titik terendah (garis cokelat) pada tahun 2008, pola jangka panjang menunjukkan bahwa

suhu udara rata-rata bulan April di Kolaka terus merangkak naik melewati garis rata-rata periode 2001-2020 (garis hijau). Memasuki periode setelah tahun 2016, variabilitas suhu tampak lebih dinamis dengan intensitas yang lebih tinggi. Grafik menunjukkan bahwa nilai suhu terbaru pada April 2026 (garis kuning) berada jauh di atas rata-rata normalnya, meskipun sedikit lebih rendah dibandingkan rekor suhu tertinggi (garis merah) yang pernah tercapai pada tahun 2010 dan 2023. Hal ini mengonfirmasi bahwa dalam beberapa tahun terakhir, wilayah Kolaka lebih sering mengalami bulan April yang lebih panas dibandingkan dengan kondisi di awal tahun 2000-an.



Gambar 6.2. Grafik akumulasi curah hujan April

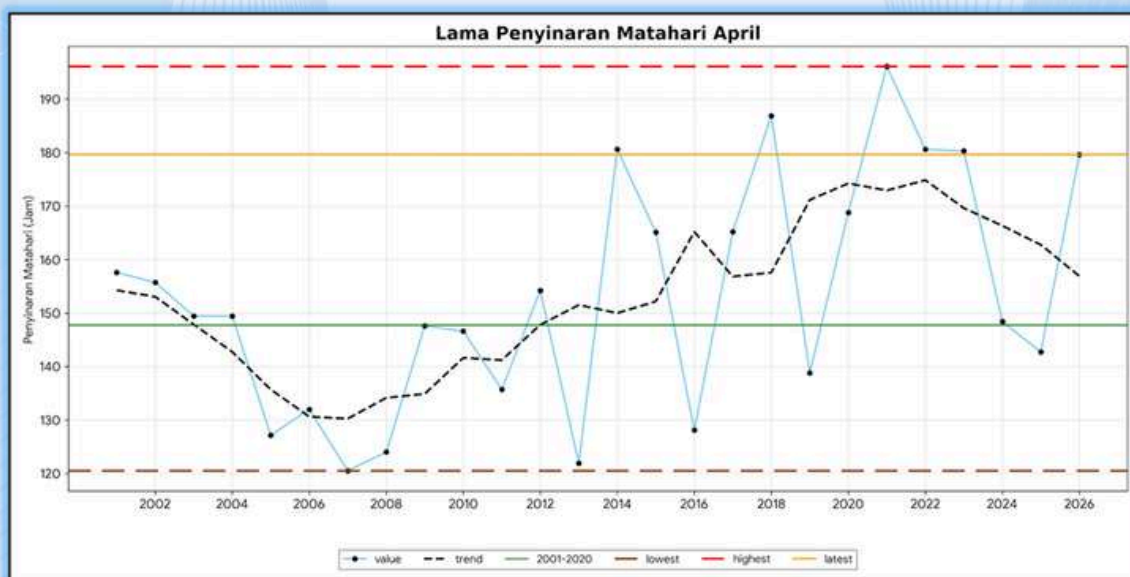
Periode	2001 - 2020	2017-2026	2026
Curah Hujan (mm)	270.055	218.79	172.2

Tabel 6.2. Rata-rata akumulasi curah hujan April

Grafik di atas menunjukkan data Akumulasi Curah Hujan bulan April di wilayah Kabupaten Kolaka untuk rentang waktu 2001 hingga 2026. Berdasarkan fluktuasi garis biru, terlihat bahwa curah hujan di wilayah ini memiliki variabilitas yang sangat tinggi dari tahun ke tahun. Meskipun garis trend (putus-putus hitam) sempat menunjukkan pola penurunan yang cukup panjang sejak tahun 2014, kondisi terbaru pada April 2026 justru menunjukkan angka yang berada di bawah garis rata-rata periode 2001-2020 (garis hijau).

Nilai akumulasi curah hujan untuk April 2026 (garis kuning) tercatat berada pada level yang cukup rendah, bahkan mendekati ambang batas bawah atau lowest (garis coklat) yang pernah terekam pada tahun 2021. Kondisi ini sangat kontras jika dibandingkan dengan rekor curah hujan tertinggi (highest) yang terjadi pada tahun 2013, di mana volume air melonjak drastis melebihi 500 mm. Penurunan yang signifikan di tahun 2026 ini memperkuat indikasi bahwa Kolaka sedang mengalami anomali defisit air yang cukup tajam untuk ukuran bulan April.

Secara keseluruhan, grafik ini memberikan gambaran mengenai ketidakpastian pola hujan yang kian dinamis di Kabupaten Kolaka. Dengan posisi data terbaru tahun 2026 yang menempati peringkat bawah dalam kurun waktu 26 tahun terakhir, terlihat adanya risiko kekeringan meteorologis yang lebih tinggi pada periode transisi ini. Informasi visual ini menjadi dasar yang kuat untuk melakukan mitigasi di sektor pengelolaan sumber daya air, mengingat curah hujan saat ini berada jauh di bawah rata-rata jangka panjang wilayah tersebut.



Gambar 6.3. Grafik lama penyinaran matahari April

Periode	2001 - 2020	2017-2026	2026
Penyinaran Matahari (jam)	147.765	168.74	179.6

Tabel 6.3. Rata-rata akumulasi lama penyinaran matahari April

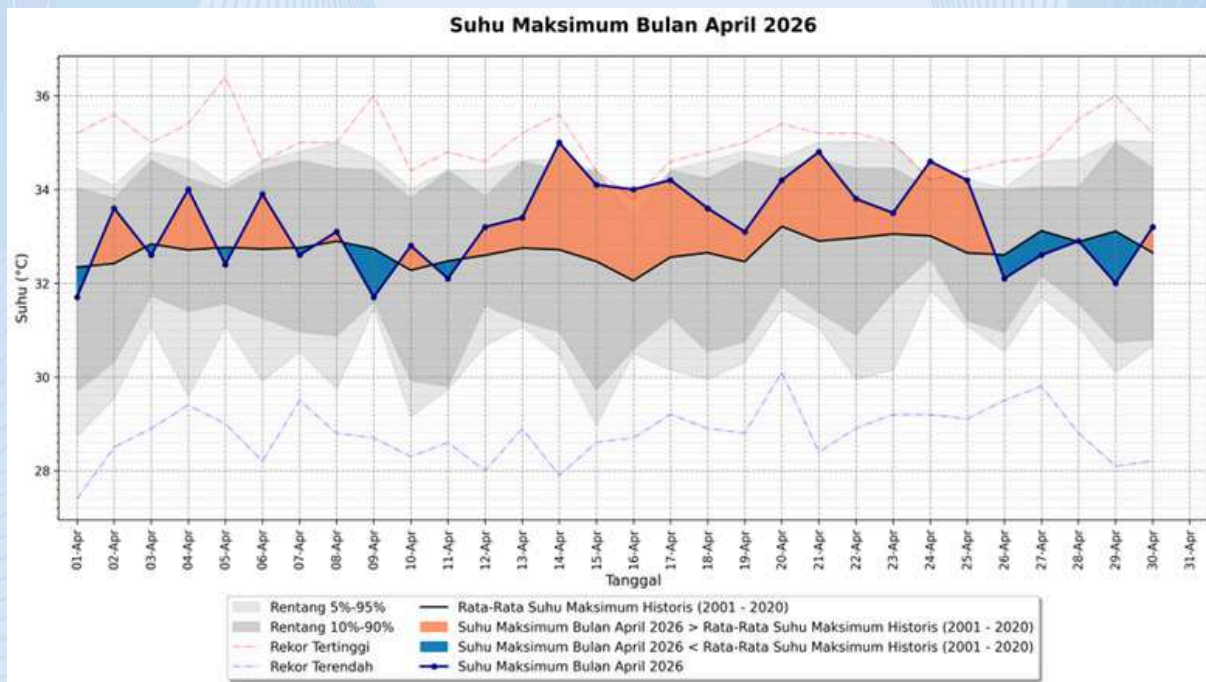
Grafik Lama Penyinaran Matahari bulan April di Kabupaten Kolaka selama periode 2001 hingga 2026 secara umum menunjukkan pola peningkatan yang cukup signifikan sejak tahun 2008, meskipun terdapat fluktuasi yang tajam di beberapa tahun tertentu. Kondisi terbaru pada April 2026 (garis kuning) mencatat angka yang sangat tinggi, jauh melampaui garis rata-rata periode 2001-2020 (garis hijau), yang mengindikasikan bahwa wilayah ini menerima paparan cahaya matahari yang lebih lama jika dibandingkan kondisi normalnya dengan nilai yang mendekati nilai tertinggi (highest) yang pernah terekam sepanjang 26 tahun terakhir. Peningkatan tajam dari tahun 2025 ke 2026 mencerminkan kondisi langit yang sangat cerah dengan tutupan awan yang sangat minim di wilayah Kolaka. Hal ini berbanding terbalik dengan kondisi pada tahun 2007 atau 2013, di mana durasi penyinaran sempat anjlok hingga menyentuh ambang batas bawah (lowest) akibat kemungkinan tingginya aktivitas hujan atau awan mendung.

Secara keseluruhan, data ini memberikan korelasi yang kuat terhadap kenaikan suhu udara yang terjadi di Kabupaten Kolaka pada periode yang sama dengan durasi penyinaran matahari yang berada di peringkat atas dalam sejarah panjang data, tidak mengherankan jika akumulasi panas di permukaan bumi menjadi lebih intens. Informasi ini sangat penting untuk memahami dinamika energi matahari di wilayah tersebut, yang berdampak langsung pada penguapan air (evapotranspirasi) serta kenyamanan termal masyarakat di bulan April.

VII

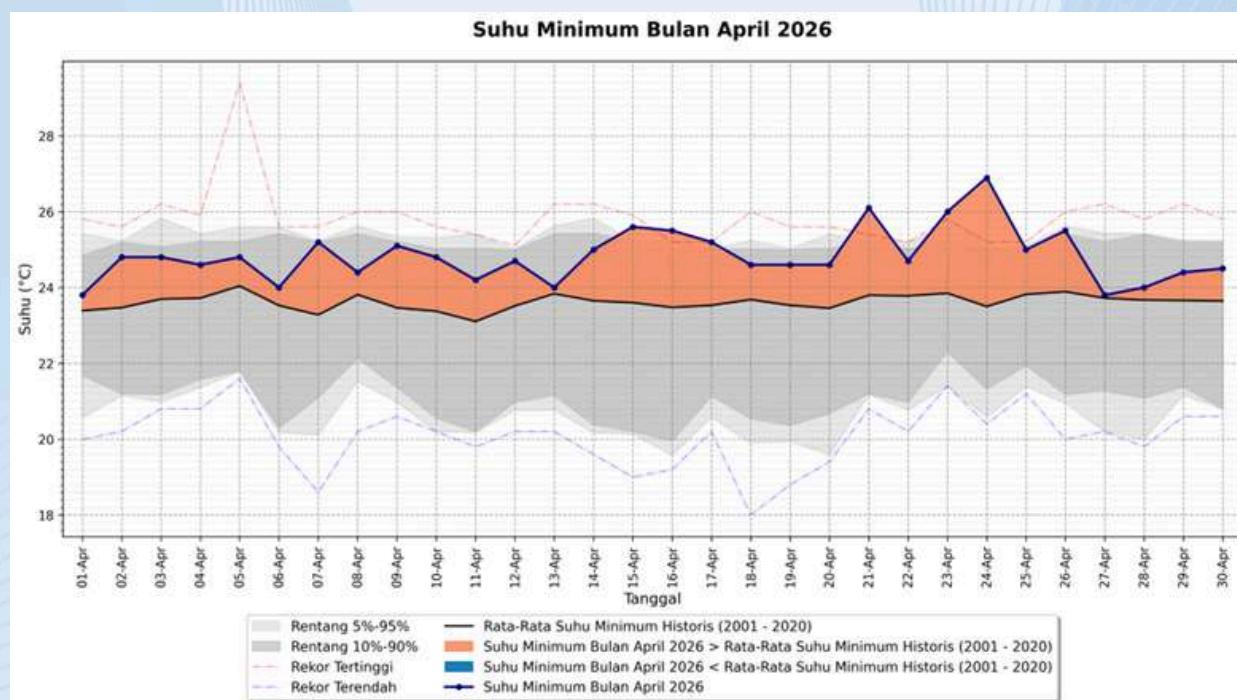
Suhu dan Curah Hujan Harian

Grafik di bawah ini menunjukkan data suhu maksimum, suhu minimum, dan curah hujan harian pada setiap tanggal di Bulan April tahun 2026 berdasarkan pengamatan yang dilakukan di Stasiun Meteorologi Sangia Ni Bandera. Daerah yang diberi warna abu-abu merupakan nilai suhu dan curah hujan harian mulai tahun 2001 sampai dengan 2020, dibatasi dengan garis berwarna orange sebagai nilai maksimum dan garis berwarna biru sebagai nilai minimum. Daerah yang berwarna orange menunjukkan kondisi dimana suhu atau curah hujan pada Bulan April 2026 memiliki nilai yang melebihi nilai rata-rata suhu atau curah hujan harian historis selama tahun 2001 hingga 2020, selain itu untuk daerah biru menunjukkan kondisi dimana nilai suhu atau curah hujan pada Bulan April tahun 2026 memiliki nilai yang lebih kecil daripada nilai rata-rata suhu atau curah hujan harian historis pada tahun 2001 hingga 2020.



Gambar 7.1. Grafik suhu maksimum Bulan April 2026

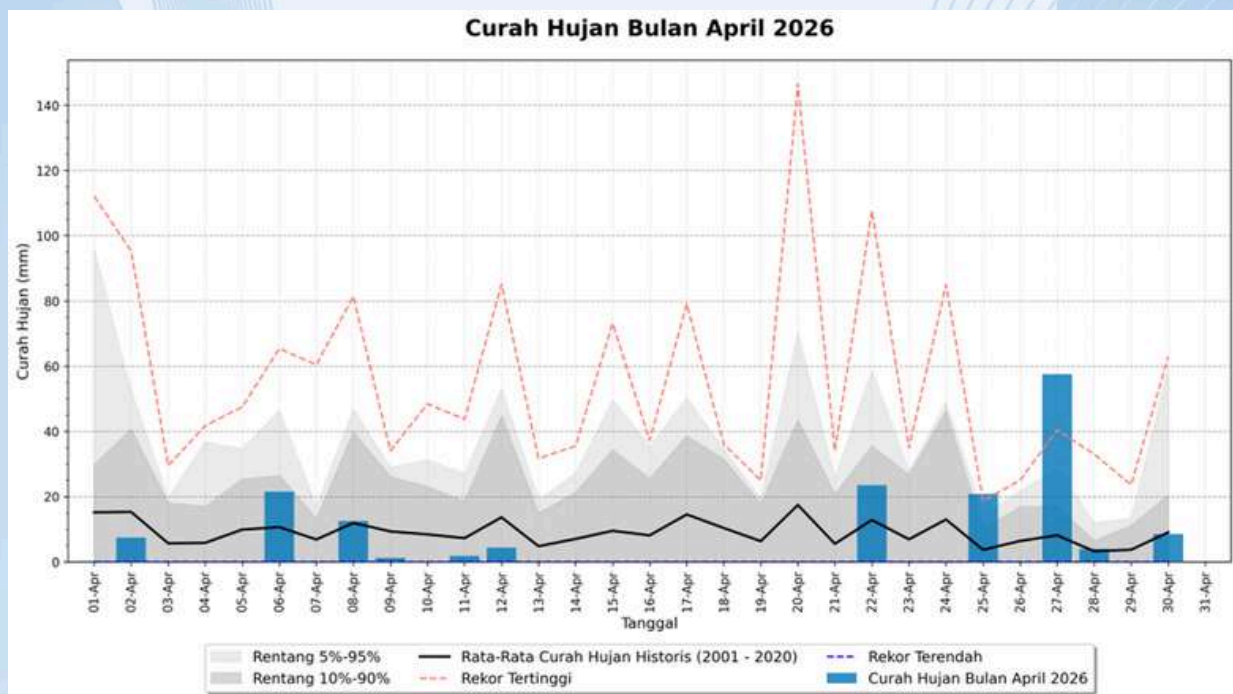
Bulan April 2026 mencatat kondisi suhu yang sangat fluktuatif dibandingkan rata-rata historis 20 tahun terakhir (2001–2020), ditandai dengan dominasi periode kenaikan suhu yang berada di atas normal (area oranye) hampir di sepanjang bulan. Meskipun terdapat beberapa periode penurunan suhu di bawah rata-rata (area biru) seperti pada tanggal 1, 3, 5, 7, 9, 11, 26, 27, dan 29 April, angka-angka tersebut masih berada dalam rentang variabilitas yang wajar tanpa memecahkan rekor terendah historis. Anomali kenaikan suhu paling signifikan terjadi pada pertengahan hingga akhir bulan, di mana suhu maksimum melonjak drastis hingga menyentuh angka sekitar 35.0°C pada tanggal 14 April disebabkan akibat pengaruh cuaca cerah yang ekstrem dan minimnya tutupan awan. Selain itu, titik penurunan suhu terendah di bulan tersebut tercatat pada tanggal 1 dan 9 April yang berada di angka 31.7°C, sebelum akhirnya cenderung bergerak stabil di atas rata-rata historis hingga akhir bulan.



Gambar 7.2. Grafik suhu minimum Bulan April 2026

Pada Bulan April 2026 mencatat fenomena peningkatan suhu minimum yang signifikan, di mana kondisi pada malam hari terasa jauh lebih hangat dibandingkan pola klimatologis periode 2001–2020. Hal ini ditandai dengan dominasi area oranye secara penuh pada grafik yang menunjukkan suhu minimum harian secara konsisten selalu berada di atas rata-rata historisnya sepanjang bulan.

Lonjakan paling ekstrem terjadi pada tanggal 24 April, dimana suhu minimum meningkat tajam hingga menyentuh angka sekitar 26.9°C sehingga memecahkan rekor suhu minimum tertinggi historis pada tanggal tersebut. Meskipun didominasi cuaca yang terus menghangat, terdapat fluktuasi penurunan suhu relatif seperti pada tanggal 11 dan 27 April, namun angkanya sama sekali tidak pernah turun hingga di bawah rata-rata (tidak terdapat area biru), sebelum akhirnya kembali naik dan bertahan dengan kuat di atas normal hingga akhir bulan.

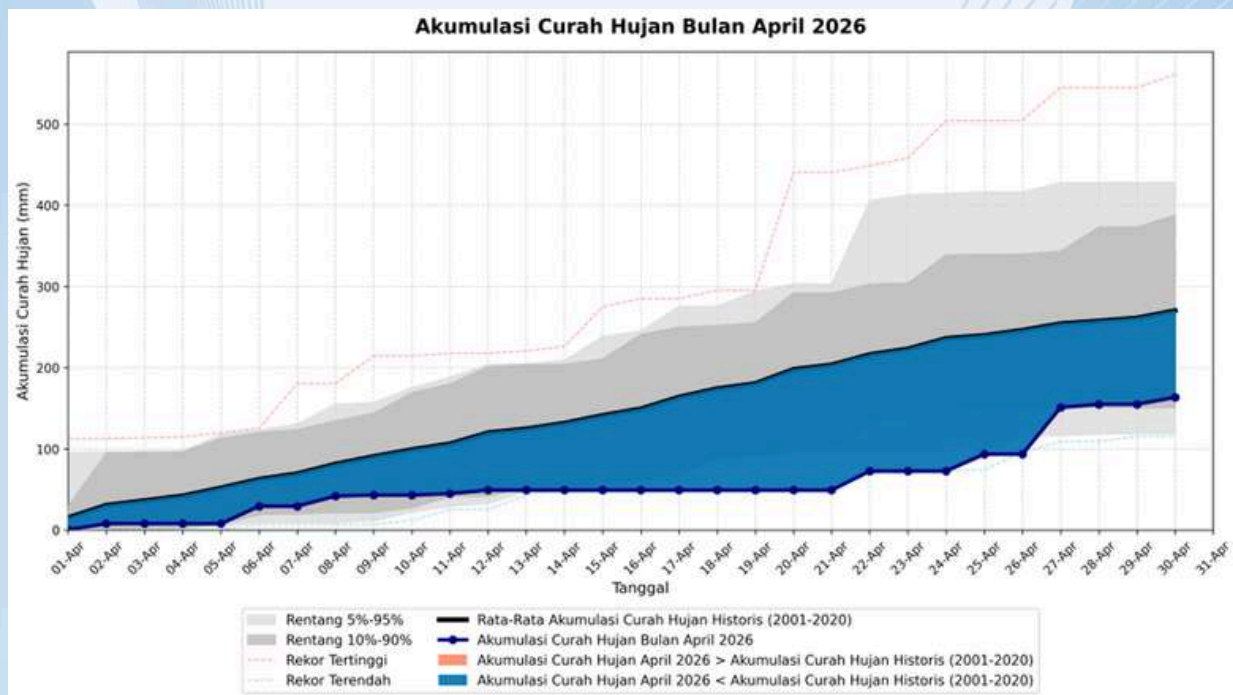


Gambar 7.3. Grafik curah hujan Bulan April 2026

Bulan April 2026 menunjukkan pola curah hujan yang fluktuatif, diawali dengan intensitas yang relatif rendah hingga moderat pada minggu pertama dan mencapai puncaknya pada menjelang akhir bulan. Terdapat lonjakan hujan yang signifikan dan melebihi rata-rata historis (garis hitam), terutama pada tanggal 6, 22, 25, dan 27 April, di mana intensitas tertinggi tercatat pada tanggal 27 April dengan curah hujan mencapai sekitar 57.5 mm.

Berbeda dengan pola hujan yang intens di beberapa hari tertentu, kondisi cuaca juga diwarnai oleh periode kering yang cukup panjang, terutama pada pertengahan bulan (rentang 13 hingga 21 April), dimana tidak terjadi hujan sama sekali.

Meskipun secara keseluruhan hari-hari di bulan April ini didominasi oleh curah hujan yang berada di bawah rata-rata historisnya, lonjakan yang terjadi pada tanggal 27 April sangat ekstrem hingga melampaui curah hujan maksimum iklim pada tanggal tersebut, yang berarti berhasil memecahkan rekor curah hujan tertinggi historis untuk tanggal tersebut.



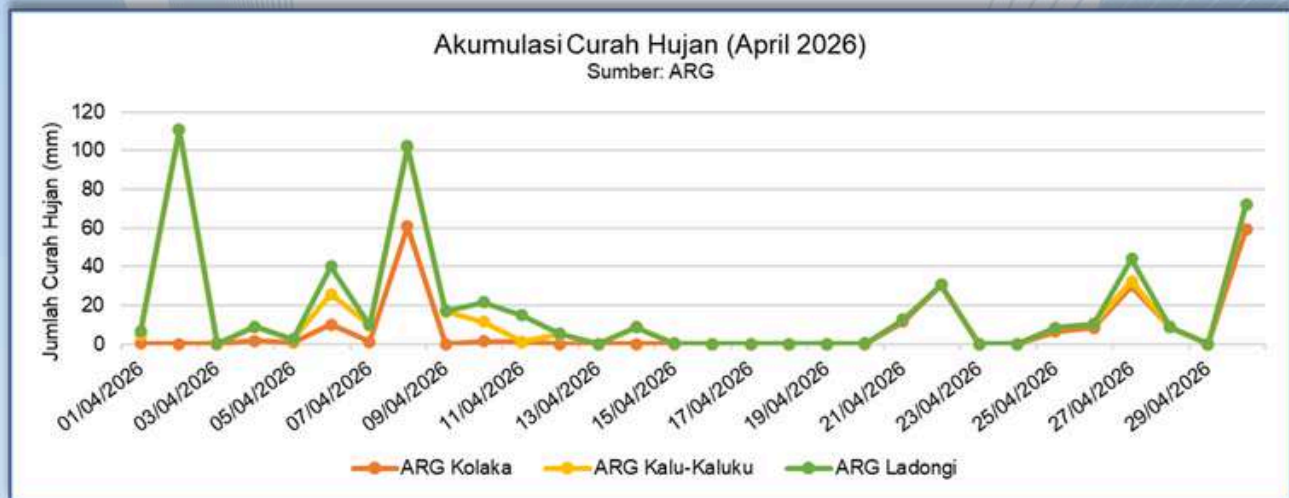
Gambar 7.4. Grafik akumulasi curah hujan Bulan April 2026

Bulan April 2026 merupakan periode dengan akumulasi curah hujan yang berada di bawah rata-rata historis dan memiliki distribusi yang merata. Kondisi ini disebabkan oleh intensitas hujan yang cukup jarang pada paruh pertama bulan hingga mencapai puncaknya pada tanggal 27 April dengan curah hujan harian sebesar 57.5 mm. Lonjakan tersebut belum bisa mendorong grafik akumulasi melampaui garis normal dan membentuk area oranye.

VIII

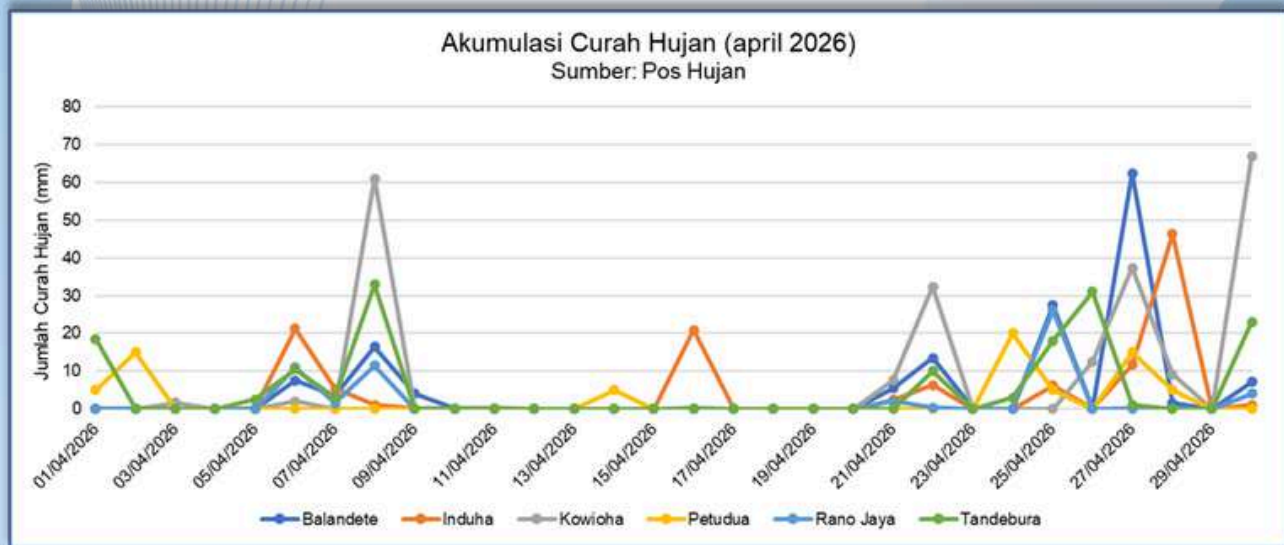
Data Curah Hujan Harian

Berikut adalah grafik akumulasi curah hujan harian dari Stasiun ARG (*Automatic Rain Gauge*) dan Pos Hujan yang tersebar di Wilayah Kabupaten Kolaka selama bulan April 2026.



Gambar 8.1. Akumulasi Curah Hujan Bulan April berdasarkan Data Stasiun ARG

Berdasarkan grafik di atas, kondisi cuaca di tiga lokasi (Kolaka, Kalu-Kaluku, dan Ladongi) menunjukkan pola cuaca yang sangat fluktuatif, dimana stasiun ARG Ladongi secara konsisten mencatat intensitas curah hujan tertinggi. Puncak curah hujan paling ekstrem terjadi di wilayah Ladongi pada tanggal 2 dan 8 April yang melampaui angka 100 mm, sedangkan stasiun Kolaka dan Kalu-Kaluku cenderung memiliki curah hujan yang jauh lebih rendah pada sebagian besar hari. Meskipun terdapat perbedaan volume yang signifikan antar wilayah, ketiga stasiun menunjukkan tren cuaca regional yang seirama, ditandai dengan lonjakan curah hujan serempak pada periode tertentu (seperti pada tanggal 8, 27, dan 30 April) serta periode kering yang terjadi bersamaan pada pertengahan bulan, tepatnya antara tanggal 13 hingga 20 April di mana curah hujan di semua stasiun tercatat mendekati angka nol milimeter.

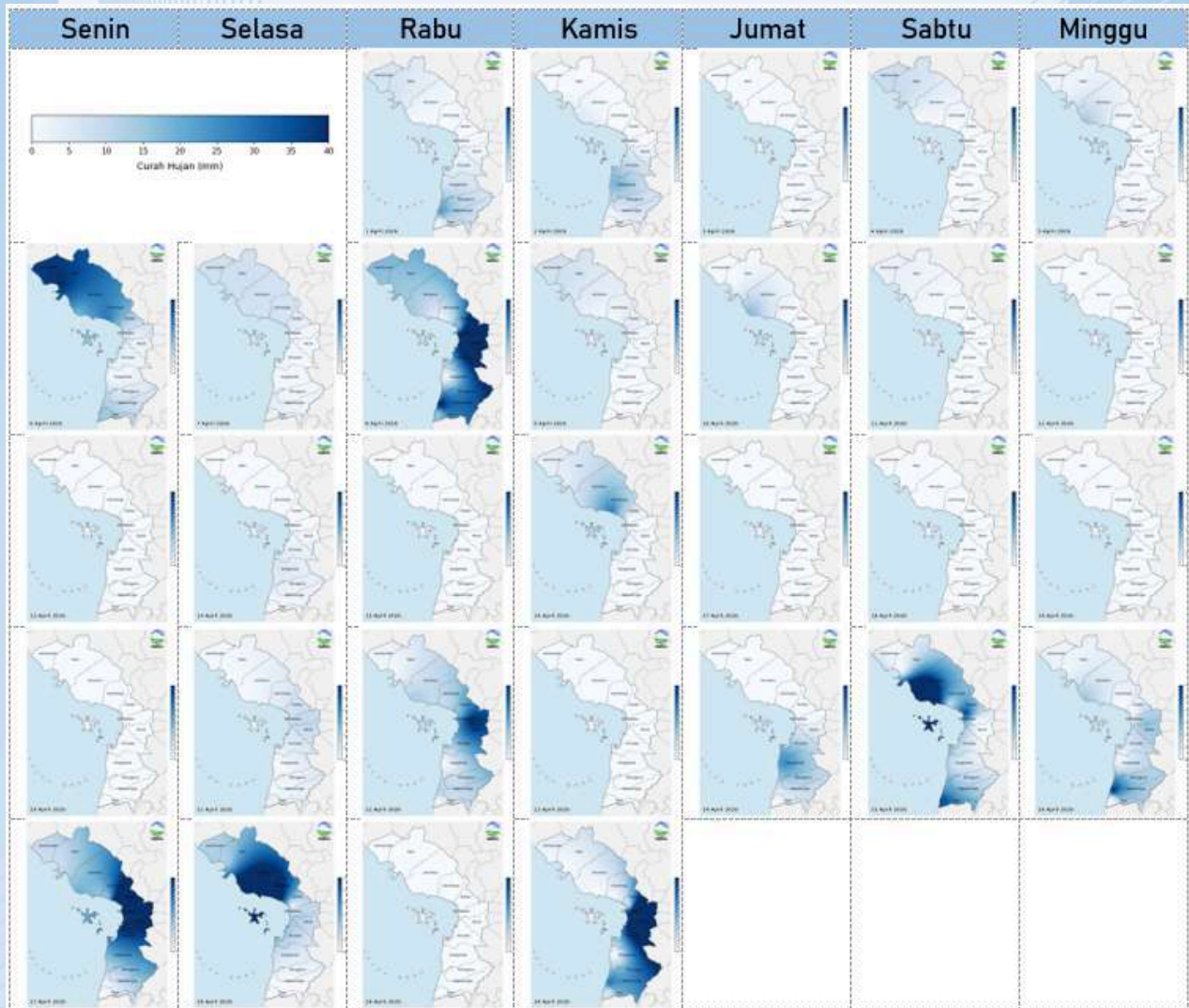


Gambar 9.2. Akumulasi Curah Hujan Bulan April Berdasarkan Data Pos Hujan

Berdasarkan data curah hujan dari Pos Hujan, kondisi cuaca menunjukkan variabilitas intensitas hujan yang beragam. Meskipun secara regional wilayah Kolaka mengalami tren yang sama (basah di awal dan akhir bulan), grafik ini memperlihatkan bahwa pada skala lokal, hujan jatuh di tempat dan waktu yang berbeda. Pada tanggal 8 April, Pos Kowioha mencatat puncak hujan tertinggi (sekitar 60 mm), sementara pos lain jauh lebih rendah. Pada tanggal 26 April, Pos Balandete yang mengalami lonjakan curah hujan drastis (>60 mm). Pada akhir bulan (30 April), Kowioha kembali memuncak bersamaan dengan Tandebura.

Sama persis dengan grafik Akumulasi Curah Hujan dari Stasiun ARG, grafik ini menunjukkan adanya "jeda hujan" yang terjadi secara serempak di pertengahan bulan. Dari tanggal 10 hingga 20 April, hampir seluruh pos hujan mencatat angka 0 mm (hanya ada anomali kecil di Induha pada tanggal 16 April). Kesamaan periode kering pada stasiun yang berbeda-beda ini mengonfirmasi kuatnya pengaruh faktor regional (seperti fase Madden-Julian Oscillation yang sedang menekan pembentukan awan di wilayah tersebut).

Peta di bawah ini menunjukkan jumlah curah hujan harian di Bulan April 2026. Hujan harian dihitung mulai jam 00 UTC (08.00 WITA) hingga jam 00 UTC (08.00 WITA) di hari setelahnya.



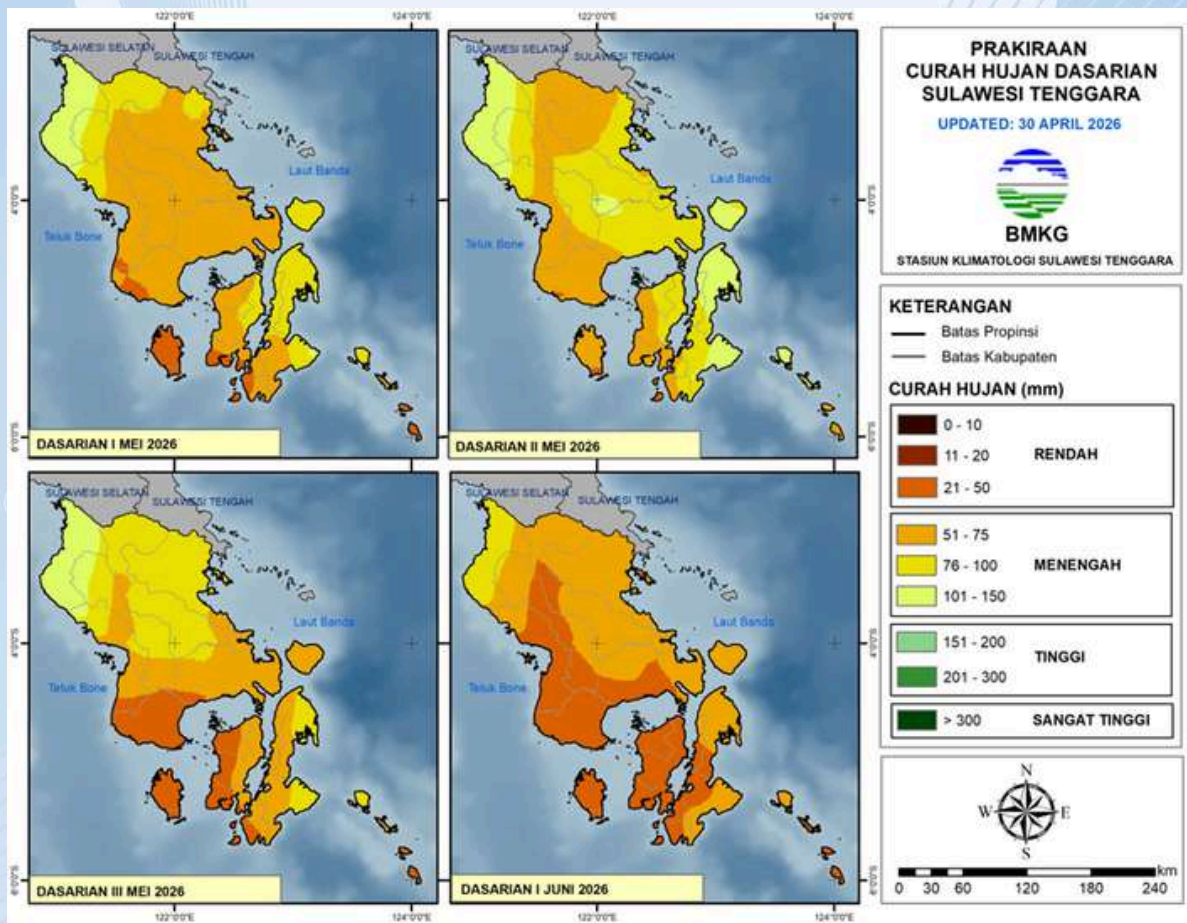
Gambar 9.3. Peta curah hujan harian selama Bulan April 2026

Peta di atas menunjukkan variasi curah hujan harian (dalam satuan mm) yang tidak merata di seluruh wilayah. Pada tanggal 6 April, hujan lebat terpusat di wilayah utara. Pada tanggal 8 dan 30 April, hujan lebat mengguyur area timur/tenggara, sedangkan pada 25 April, hujan lebih terpusat di wilayah tengah dan pesisir barat. Selain itu juga terdapat periode kering serempak di seluruh wilayah selama pertengahan bulan April yaitu pada minggu ketiga (tanggal 13 hingga 19 April). Hal ini menunjukkan dinamika cuaca masa pancaroba dimana curah hujan bersifat lokal dan kejadian hujan yang sangat fluktuatif

IX

Prakiraan Curah Hujan

Berikut adalah peta prakiraan curah hujan dasarian di Wilayah Sulawesi Tenggara yang dikeluarkan oleh Stasiun Klimatologi Sulawesi Tenggara.



Gambar 10.1. Peta prakiraan curah hujan dasarian Sulawesi Tenggara

Secara umum, pada awal Mei hingga awal Juni 2026, wilayah Kabupaten Kolaka diperkirakan akan mengalami curah hujan kategori Rendah hingga Menengah (21-150 mm/dasarian).

X

Kesimpulan

1

Kondisi suhu muka laut di sekitar Sulawesi Tenggara termasuk Teluk Bone dan Laut Banda didominasi oleh anomali positif (sekitar $+0.4^{\circ}\text{C}$ hingga $+1.2^{\circ}\text{C}$).

2

Fenomena ENSO dan IOD diprediksi tetap dalam kondisi Netral hingga pertengahan 2026, sebelum bertransisi menjadi El-Nino Lemah pada semester kedua.

3

Aktivitas *Madden-Julian Oscillation* (MJO) terpantau melemah pada dasarian ketiga April 2026, sehingga pengaruhnya terhadap pertumbuhan awan hujan menjadi minimal.

4

Aliran massa udara di lapisan bawah (925 hPa) didominasi oleh angin dari arah Timur hingga Tenggara (Monsoon Timur) dengan kecepatan 5–15 knot.

5

Puncak suhu maksimum ekstrem di wilayah Kolaka tercatat mencapai 35°C yang terjadi pada tanggal 14 April 2026.

6

Suhu udara rata-rata bulanan mencapai 28.3°C (0.34°C di atas normal), menjadikannya April terpanas ke-9 dalam 26 tahun terakhir.

7

Terjadi peningkatan suhu minimum yang signifikan sebesar 24.8°C (anomali $+1.21^{\circ}\text{C}$), menyebabkan suasana malam dan dini hari terasa jauh lebih gerah dari biasanya.

8

Akumulasi hujan bulanan hanya sebesar 172.2 mm atau hanya 64% dari rata-rata normalnya, yang menandakan kondisi jauh lebih kering.

9

Durasi penyinaran matahari mencapai 179.6 jam (122% dari normal), menempati peringkat ke-6 terlama dalam sejarah pengamatan.

10

Intensitas hujan harian tertinggi tercatat sebesar 57.5 mm pada tanggal 27 April 2026, yang berhasil memecahkan rekor tertinggi historis untuk tanggal tersebut.

11

Wilayah Kabupaten Kolaka diperkirakan akan mengalami curah hujan dalam kategori Rendah hingga Menengah dengan rentang 21–150 mm per dasarian.

GLOSARIUM

- Akumulasi Curah Hujan** : Jumlah total ketinggian air hujan (dalam milimeter/mm) yang terkumpul di permukaan datar, tidak meresap, dan tidak mengalir dalam kurun waktu tertentu, seperti harian (24 jam), dasarian (10 hari), bulanan, atau musiman. Satu mm setara dengan 1 liter/m².
- Angin** : Massa udara yang bergerak akibat perbedaan tekanan. Angin bergerak dari tekanan tinggi menuju tekanan yang lebih rendah
- Anomali** : Penyimpangan yang terjadi dari keadaan normalnya (2001-2020)
- Atmosfer** : Lapisan gas dengan ketebalan ribuan kilometer yang terdiri atas beberapa lapisan dan berfungsi melindungi bumi dari radiasi dan pecahan meteor
- Atas Normal** : Jika nilai curah hujan lebih dari 115% terhadap rata-ratanya
- Bawah Normal** : Jika nilai curah hujan kurang dari 85% terhadap rata-ratanya.
- Cuaca** : Keadaan atau kondisi atmosfer yang terjadi pada waktu dan tempat tertentu yang sifatnya tidak menentu, berubah-ubah, dan berlangsung dalam waktu singkat (menit, jam, hingga hari)
- Curah Hujan** : Ketinggian air hujan yang terkumpul dalam penakar hujan pada tempat yang datar, tidak menyerap, tidak meresap dan tidak mengalir.
- Curah Hujan Harian** : Hujan yang terjadi dan tercatat pada stasiun pengamatan curah hujan setiap hari (selama 24 jam).
- Curah Hujan Bulanan** : Jumlah curah hujan harian dalam satu bulan pengamatan pada suatu stasiun pengamatan tertentu.
- Dasarian** : Rentang waktu selama 10 hari. Dalam satu bulan dibagi menjadi 3 dasarian, yaitu : Dasarian I : tanggal 1 s.d 10, Dasarian II : tanggal 11 s.d 20, dan Dasarian III : tanggal 21 s.d akhir bulan.
- Dinamika** : Sesuatu yang berhubungan dengan benda yang bergerak dan tenaga yang menggerakkan (pergerakan atau perubahan suatu kondisi)
- Evapotranspirasi** : Gabungan penguapan air dari tanah/badan air (evaporasi) dan pelepasan uap air dari tanaman (transpirasi) ke atmosfer.

- Fluktuatif** : Kondisi atmosfer yang berubah-ubah secara tidak teratur dalam periode waktu tertentu
- Gelombang Kelvin** : Salah satu jenis gelombang atmosfer tropis yang merambat ke arah timur di sepanjang ekuator, aktif dalam skala harian, dan berperan signifikan meningkatkan pertumbuhan awan konvektif (awan hujan) serta memperkuat intensitas hujan lebat di wilayah Indonesia
- Gelombang Rossby** : Fenomena gelombang atmosfer skala besar yang bergerak ke arah barat di sepanjang wilayah ekuator, didorong oleh rotasi bumi (efek Coriolis) dan variasi suhu udara. Gelombang ini sering memicu cuaca ekstrem, hujan lebat berturut-turut, dan peningkatan awan konvektif
- Highest Iklim** : Menunjukkan nilai tertinggi yang tersedia di dalam dataset.
: Pola rata-rata cuaca dalam jangka waktu panjang, umumnya 30 tahun atau lebih, yang terjadi di suatu wilayah yang luas.
- Indian Ocean Dipole** : Kondisi interaksi laut-atmosfer yang terjadi di Samudera Hindia tropis yang diidentifikasi berdasarkan perbedaan suhu muka laut pada dua kawasan yaitu Samudera Hindia wilayah pantai timur Afrika dan Samudera Hindia barat Sumatera
- Kecepatan Angin** : Satuan yang mengukur kecepatan aliran udara dari tekanan tinggi ke tekanan rendah dan diukur dengan menggunakan anemometer atau dapat diklasifikasikan dengan menggunakan skala Beaufort yang didasarkan pada pengamatan pengaruh spesifik dari kecepatan angin tertentu
- Knots Konvektif** : Satuan kecepatan yang sama dengan 1.8 km/jam
: Proses perpindahan panas dan uap air di atmosfer secara vertikal akibat adanya perbedaan densitas (kepadatan) udara yang dipicu oleh pemanasan permukaan tanah.
- La Nina** : Fenomena memanasnya suhu muka laut di Samudra Pasifik bagian barat. Penyebab bertambahnya curah hujan di wilayah Indonesia
- Latest** : Menunjukkan nilai data pada tahun terakhir (paling baru) yang tersedia di dalam dataset.
- Lowest Monsun Asia** : Menunjukkan nilai terendah yang tersedia di dalam dataset.
: Sirkulasi angin yang terjadi karena adanya tekanan tinggi di Asia dan umumnya berkaitan dengan berlangsungnya musim hujan di sebagian besar wilayah Indonesia.

- Musim Hujan** : Periode yang ditemukan dalam pola hujan tahunan dimana terdapat minimal tiga dasarian berturut-turut dengan curah hujan lebih atau sama dengan 50 mm/dasarian atau total ketiganya lebih atau sama dengan 150 mm (syarat curah hujan dasarian pertama harus lebih besar atau sama dengan 50 mm/dasarian).
- Netral** : Tidak Berpengaruh
- Penyinaran Matahari** : Kekuatan per unit area yang diraih dari Matahari dalam bentuk radiasi elektromagnetik pada rangkaian Panjang gelombang dari instrument yang terukur
- Risiko Hidrometeorologi** : Potensi kerugian (berupa jiwa, kesehatan, harta benda, ekonomi, atau lingkungan) yang ditimbulkan oleh bencana atau proses kerusakan yang dipicu oleh kondisi cuaca dan iklim ekstrem.
- Siklon Tropis** : Sistem tekanan rendah non-frontal berskala sinoptik yang tumbuh di atas perairan hangat, disertai awan konvektif tebal, kecepatan angin kencang (lebih dari 34 knot), hujan lebat, dan gelombang tinggi
- Streamline** : Garis-garis yang menggambarkan angin dengan arah yang sama.
- Suhu Permukaan Laut** : Besaran yang menunjukkan derajat panas yang terjadi di lapisan permukaan air laut
- Suhu Udara** : Ukuran panas-dinginnya udara di atas permukaan bumi
- Suhu Udara Maksimum** : Suhu udara yang diukur menggunakan termometer maksimum yang diamati pada jam 18.00 WTA.
- Suhu Udara Minimum** : Suhu udara yang diukur menggunakan termometer minimum setiap jam 07.00 WITA.
- Surplus Air** : Kondisi neraca air di mana pasokan air (curah hujan) melebihi permintaan atau kebutuhan air (evapotranspirasi potensial dan pengisian kelembapan tanah) dalam suatu wilayah atau periode tertentu
- Tekanan Udara** : Tenaga yang bekerja untuk menggerakkan massa udara dalam setiap satuan luas tertentu
- Time Series** : Sekumpulan data atau pengamatan yang dicatat secara berurutan berdasarkan interval waktu tertentu (harian, mingguan, bulanan, atau tahunan).
- Trend** : Metode statistik untuk melihat arah jangka panjang dari sebuah data.

Variabilitas Iklim

: Variasi atau fluktuasi jangka panjang pada rata-rata cuaca dan statistik iklim lainnya (seperti standar deviasi atau kejadian ekstrem) dalam kurun waktu tertentu, biasanya dalam skala tahunan hingga dasawarsa.

°C

: Satuan suhu atau temperatur dalam derajat celsius

SINGKATAN

ARG	:	<i>Automatic Rain Gauge</i>
BMKG	:	Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika
DKI	:	Daerah Khusus Ibu Kota
ENSO	:	<i>El Niño Southern Oscillation</i>
HPa	:	Hectopascal
IOD	:	<i>Indian Ocean Dipole</i>
MJO	:	<i>Madden Julian Oscillation</i>
mm	:	Milimeter
OLR	:	<i>Outgoing Longwave Radiation</i>
SST	:	<i>Sea Surface Temperature</i>
UTC	:	<i>Coordinated Universal Time</i>
WITA	:	Waktu Indonesia Tengah



STASIUN METEOROLOGI KELAS III SANGIA NIBANDERA